

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the readiness of SMKN X Cianjur to implement a deep learning approach using a Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats (SWOT) analysis framework and to formulate strategies for optimizing its implementation. A mixed-methods design with an explanatory sequential two-phase model was employed. In the first phase, quantitative data were collected through questionnaires administered to 87 teachers and analyzed statistically. The second phase involved qualitative follow-up through observations and purposive interviews with 10 participants. The findings indicate that internal school strengths play a more dominant role in supporting the implementation of deep learning than internal weaknesses, while external opportunities and threats show no significant influence. The S-O (Seize Opportunities) and S-T (Counter Threats) strategies obtained the highest scores (7.99), suggesting that internal strengths should be optimized both to capitalize on opportunities and to mitigate potential threats. Based on these findings, the study recommends strengthening teacher capacity and leveraging learning communities (komunitas belajar/kombel) as collaborative platforms for professional learning and knowledge sharing.*

**Keywords:** learning approach; deep learning; SWOT analysis; school readiness; SMKN

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan SMKN X Cianjur dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam melalui analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT) serta merumuskan strategi implementasi untuk mendukung optimalisasi pembelajaran mendalam. Penelitian menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed-methods*) dengan desain sekuensial eksplanatori dua-fase. Fase pertama dilakukan pengumpulan data dan analisis kuantitatif untuk data numerik yang dikumpulkan melalui survei terhadap 87 orang guru. Fase kedua dilakukan pengumpulan data dan analisis kualitatif untuk data non-numerik sebagai tindak lanjut fase pertama, dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan sampel 10 orang yang dipilih secara purposif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kekuatan internal sekolah lebih dominan dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam, sementara faktor eksternal seperti peluang dan ancaman tidak memberikan pengaruh signifikan. Strategi S-O dan S-T memiliki skor tertinggi (masing-masing 7,99), menunjukkan bahwa optimalisasi kekuatan internal dapat diarahkan baik untuk menangkap peluang maupun mengantisipasi ancaman. Penelitian ini merekomendasikan strategi penguatan kapasitas guru dan pemanfaatan komunitas belajar (kombel) sebagai wadah saling berbagi dan inovasi.

**Kata kunci:** pendekatan pembelajaran; pembelajaran mendalam; analisis SWOT; kesiapan sekolah; SMKN

## PENDAHULUAN

Proses pendidikan di era saat ini menuntut sekolah atau lembaga pendidikan lainnya melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad 21. Guru harus mampu mengintegrasikan hal tersebut ke dalam kurikulum dan pembelajarannya di kelas (Larson & Miller, 2011). Pembelajaran harus mengarah kepada peningkatan proses berpikir dan keterampilan abad 21 (berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi), di samping literasi dan kompetensi digital.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, Kurikulum Merdeka saat ini sudah diberlakukan secara nasional di seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, penggunaan model, strategi, atau pendekatan yang tepat adalah hal krusial yang perlu dilakukan oleh guru dalam pembelajaran. Itulah sebabnya, saat ini pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah membuat kebijakan baru terkait diterapkannya sebuah pendekatan dalam pembelajaran yaitu pembelajaran mendalam (*deep learning*).

Dalam naskah akademik (Suyanto dkk., 2025), pembelajaran mendalam didefinisikan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran dengan tiga prinsip khusus, yaitu berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Akmal dkk. (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam dalam konteks pendidikan meliputi proses memahami secara menyeluruh, mengintegrasikan berbagai pengetahuan, menerapkan ide-ide secara kreatif, serta membangun keterlibatan sosial yang tinggi. Pendekatan pembelajaran ini mampu memberikan pengalaman belajar yang bersifat transformatif dan berkontribusi dalam memperkuat keterampilan murid yang relevan dengan kebutuhan dunia nyata.

Dalam pembelajaran mendalam, aktivitas yang dilakukan bukan sebatas pemahaman dengan menghafal (Stern dkk., 2017), yang dikenal dengan sebutan pembelajaran di permukaan, melainkan lebih dari itu. Murid dituntut untuk terlibat aktif, mengaitkan berbagai konsep yang dipelajarinya dengan situasi atau konteks lain yang mereka temui. Ini artinya, diperlukan tingkat pemikiran lebih lanjut dalam belajar.

Dalam implementasinya, pembelajaran mendalam memerlukan tindakan aktif dan penuh perhatian yang dapat mendorong seseorang ke luar dari zona nyamannya sampai muncul sifat keingintahuan alaminya (Wergin, 2020). Memfasilitasi pembelajaran mendalam seperti itu membutuhkan upaya dan kerja keras bagi siapa pun, terutama guru. Wergin (2020) sendiri menegaskan bahwa pembelajaran mendalam ini penting tetapi memang tidak mudah.

Sejumlah penelitian terdahulu memberikan gambaran tentang tantangan dan strategi implementasi pembelajaran mendalam di berbagai jenjang pendidikan. Studi kualitatif yang dilakukan Afifatun (2025) menemukan bahwa penerapan pembelajaran mendalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi murid, meski masih terkendala aspek literasi digital dan kompetensi guru. Dalam penelitian lain, ditunjukkan bahwa pembelajaran mendalam dapat mempersonalisasi materi ajar dengan efektif, namun membutuhkan kesiapan infrastruktur yang memadai (Muttaqin dkk., 2025). Rahmandani, dkk. (2025) menekankan strategi kolaboratif antar pemangku kepentingan untuk memastikan implementasi pembelajaran bermakna secara sistematis dan berkelanjutan.

Sejumlah penelitian sebelumnya juga telah mengidentifikasi berbagai tantangan dalam implementasi pembelajaran mendalam. Akmal dkk. (2025) mencatat bahwa keterbatasan pelatihan pedagogi mendalam dan budaya sekolah yang konvensional sering menjadi kendala dalam mendorong keterlibatan murid secara aktif. Lei dkk. (2024) menekankan pentingnya motivasi guru dan dukungan lingkungan belajar dalam menciptakan iklim pembelajaran mendalam yang efektif. Sementara Naufal, dkk. (2024) melalui studi SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat*) pada implementasi STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics*) juga menemukan bahwa keberhasilan strategi pendidikan sangat bergantung pada sinergi faktor internal dan eksternal sekolah.

Jadi, jelaslah bahwa implementasi pembelajaran mendalam tidak terlepas dari tantangan, baik internal seperti kesiapan guru, budaya belajar sekolah, maupun eksternal seperti tuntutan kurikulum, sumber

daya, dan karakter murid yang lahir sebagai bagian dari generasi digital. Murid saat ini cenderung cepat memperoleh informasi, tetapi sering kali lemah dalam mendalami dan mengaitkan pengetahuan secara kritis. Fenomena ini menjadi perhatian penting dalam merancang pembelajaran yang mampu merangsang daya pikir tingkat tinggi.

Murid usia sekolah saat ini, yang merupakan *net generation* dan *digital native* (Oblinger & Oblinger, 2005; Tapscott, 2009), memiliki cara belajar yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Kemudahan mengakses sumber belajar menggunakan teknologi menjadikan mereka lemah dalam kemampuan berpikir kritis (Holliday & Lin, 2004). Hal tersebut merupakan permasalahan dan sekaligus tantangan yang perlu dihadapi oleh pendidik saat ini.

Walaupun konsep pembelajaran mendalam ini bukan hal baru di dunia pendidikan Indonesia, tetapi secara formal dinyatakan sebagai pendekatan yang direkomendasikan dan harus diterapkan dalam praktik pembelajaran di sekolah adalah sebuah hal baru. Oleh sebab itu, diperlukan upaya-upaya agar dalam tataran implementasi, pelaksanaannya dapat efektif dan berjalan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah.

Di antara upaya yang dapat dilakukan adalah bagaimana menyiapkan sekolah, khususnya guru sebagai ujung tombak implementasi di sekolah dan kelas. Guru perlu disiapkan, dibina, dan dipantau sehingga tidak melenceng dari apa yang seharusnya.

Penelitian ini memetakan kesiapan guru dan arah kebijakan di sekolah dalam implementasi pembelajaran mendalam. Identifikasi dilakukan menggunakan *framework* analisis SWOT dari sudut pandang peta kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada di sekolah, dalam hal ini adalah kasus di SMKN X Cianjur.

Identifikasi dan analisis ini perlu dilakukan karena dapat dijadikan acuan implementasi pembelajaran di sekolah saat ini dan di masa mendatang. Harapannya dapat menjadi sumber acuan lebih lanjut bagaimana guru atau sekolah harus mempersiapkan dan bergerak ketika ada kebijakan terkait implementasi kurikulum, termasuk model, metode, atau pendekatan pembelajaran yang menyertai dalam proses implementasinya.

Analisis SWOT dinilai representatif sebagai teknik identifikasi karena keempat komponen (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) yang merupakan dasar acuan analisisnya relevan dengan konteks yang akan dianalisis, yaitu kondisi-kondisi terkait implementasi pembelajaran. SWOT sendiri merupakan akronim dari empat kata bahasa Inggris, *Strengths*, *Weaknesses*, *Opportunities*, dan *Threats*. Teknik analisis ini diadopsi dari dunia bisnis, umumnya digunakan di bagian pemasaran dan digunakan sebagai alat untuk pengambilan keputusan bisnis (Speth, 2015).

Analisis SWOT kuantitatif, menyediakan mekanisme evaluasi (Satria & Shahbana, 2020), termasuk melihat efektivitas dan efisiensi dari suatu kegiatan atau program (White Jr. dkk., 2015). Teknik analisis SWOT juga dinilai efektif untuk merancang strategi perencanaan pendidikan (Loureiro dkk., 2017). Teknik analisis SWOT juga dapat digunakan sebagai alat untuk pengambilan keputusan secara cepat tetapi dapat memberikan kepercayaan diri bagi para pengambil keputusan (Longhurst dkk., 2020). Analisis SWOT juga dapat digunakan sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan (Suarlin, 2022).

Penggunaan analisis SWOT yang secara spesifik digunakan dalam dunia pendidikan telah banyak dilakukan, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Silim dkk. (2025) yang menyimpulkan bahwa analisis SWOT adalah alat yang efektif, strategis, dan sensitif untuk memandu pengembangan guru, yang menawarkan pendekatan praktis dan partisipatif yang disesuaikan dengan sumber daya sekolah. Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sijuk, menyimpulkan bahwa analisis SWOT terbukti dapat menjadi alat penting untuk menjadi panduan dalam perencanaan strategis, membantu sekolah dalam mengidentifikasi prioritas, manfaat potensi, dan menghadapi tantangan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di satuan pendidikan tersebut (Sari & Ikhwan, 2024).

SWOT juga digunakan dalam sebuah penelitian yang dilakukan di Universitas Hubey di Cina, yang meneliti efektivitas penggunaan platform daring Edmodo, Zoom, dan Google Meet dalam implementasi sebuah

model pembelajaran daring, OLPE (*Online Physical Education*). Di sini SWOT digunakan sebagai alat utama untuk memahami kondisi aktual dan masa depan OLPE, sehingga peneliti dapat merumuskan tidak saja kerangka teoritis juga dijadikan panduan praktis untuk pengembangan model pembelajaran berbasis digital tersebut (Gao dkk., 2025). Beberapa penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa analisis SWOT dalam dunia pendidikan umum dilakukan dalam upaya mencari solusi strategis terhadap permasalahan yang relevan.

Berangkat dari urgensi dalam uraian di atas, penelitian ini bertujuan:

1. menganalisis potensi kekuatan dan kelemahan internal sekolah dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam;
2. mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal yang mungkin memengaruhi keberhasilan implementasinya;
3. merumuskan strategi implementasi berbasis hasil analisis SWOT untuk mendukung optimalisasi pembelajaran mendalam di SMKN X Cianjur.

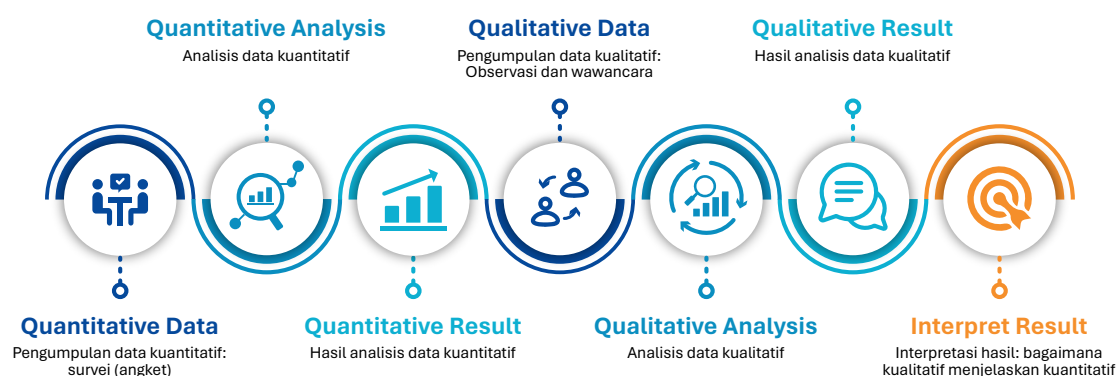
Sejalan dengan tujuan penelitian di atas, pertanyaan yang menjadi fokus kajian ini adalah:

1. Bagaimana potensi kekuatan dan kelemahan internal sekolah memengaruhi pelaksanaan pembelajaran mendalam di SMKN X Cianjur?
2. Faktor-faktor eksternal apa saja yang menjadi peluang dan ancaman bagi keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam di SMKN X Cianjur?
3. Strategi apa yang dapat dirumuskan berdasarkan analisis SWOT untuk mendukung optimalisasi pembelajaran mendalam di SMKN X Cianjur?

Dengan memahami faktor-faktor tersebut secara komprehensif, diharapkan sekolah dapat merumuskan langkah strategis yang tidak hanya adaptif terhadap dinamika pendidikan, tetapi juga berpihak pada kualitas pembelajaran dan perkembangan murid.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan menggunakan metode campuran (*mixed-methods*), yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif tipe *explanatory sequential design-two phase design* (Creswell & Creswell, 2023). Tahap awal (fase 1) dilakukan penelitian kuantitatif berupa pengumpulan data menggunakan angket dan data numeriknya diolah secara kuantitatif. Pada langkah selanjutnya (fase 2), hasil analisis data kuantitatif ditindaklanjuti melalui wawancara, dan observasi, dan datanya (non-numerik) dilakukan analisis secara kualitatif. Tahapan penelitian ditunjukkan pada Gambar 1. Kedua tahapan penelitian tersebut dilakukan dalam rentang waktu Februari sampai dengan Maret 2025.



**Gambar 1** Skema Penelitian *Mixed-Methods Explanatory Sequential (Two-Phase Design)*

Sumber: Creswell & Creswell, 2023

**Fase 1 (kuantitatif):** Survei terhadap 87 orang guru di SMKN X Cianjur menggunakan angket dengan skala Likert 4 poin. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Data yang terkumpul diolah dengan metode analisis SWOT kuantitatif yang diadopsi dari Rangkuti (2013), di mana setiap faktor diberi bobot, rating, dan skor. Langkah ini menghasilkan skor strategis yang kemudian dipetakan dalam diagram SWOT kartesius untuk menentukan posisi strategi institusi. Hasil analisis data kuantitatif ini, selanjutnya akan dikonfirmasi secara umum melalui wawancara di fase berikutnya.

Angket yang digunakan di fase ini disusun dengan indikator analisis SWOT seperti tercantum pada Tabel 1. Indikator-indikator tersebut disusun berdasarkan data dan informasi dari tim manajemen sekolah dan divalidasi oleh wakil kepala sekolah urusan kurikulum.

**Tabel 1** Indikator Analisis SWOT Kesiapan Implementasi Pembelajaran Mendalam

Indikator	Kode
<b>Kekuatan (<i>Strength</i>)</b>	
1. Sekolah sudah menggunakan Kurikulum Merdeka	S1
2. Kualifikasi pendidikan guru memenuhi (S1/D4/S2)	S2
3. Sebagian besar guru telah tersertifikasi	S3
4. Guru dan murid memiliki semangat yang tinggi untuk belajar	S4
5. Sekolah memiliki program khusus untuk peningkatan kompetensi guru	S5
6. Tersedia komunitas belajar tempat guru saling belajar dan berbagi	S6
7. Kemampuan manajemen kepemimpinan Kepala Sekolah	S7
<b>Kelemahan (<i>Weakness</i>)</b>	
1. Masih ada guru yang malas untuk belajar dan menerapkan hal baru	W1
2. Guru belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran <i>student active learning</i>	W2
3. Masih ada guru yang kesulitan merancang pembelajaran kreatif, inovatif dan bermakna	W3
4. Guru belum mengikuti pelatihan khusus terkait pembelajaran mendalam ( <i>deep learning</i> )	W4
5. Fasilitas sekolah belum merata di kedua kampus	W5
6. Dukungan fasilitas pembelajaran belum sepenuhnya tersedia	W6
<b>Peluang (<i>Opportunity</i>)</b>	
1. Sekolah mendapatkan pendanaan dari pemerintah untuk menunjang proses pembelajaran	O1
2. Dukungan pendanaan orang tua untuk membantu pendanaan yang tidak dibiayai oleh pemerintah	O2
3. Sebagai sekolah induk dan menjadi pusat keunggulan memungkinkan menjadi <i>piloting</i> dalam kegiatan pelatihan peningkatan kompetensi guru	O3
4. Melakukan kerja sama dengan sekolah/komunitas guru/asosiasi profesi/industri/instansi lain dalam peningkatan kompetensi guru	O4
<b>Ancaman (<i>Threat</i>)</b>	
1. Gangguan media sosial, gadget, dan kegiatan luar sekolah	T1
2. Menurunnya tingkat partisipasi dukungan finansial dari orang tua murid	T2

Sumber: Hasil Analisis Penulis

**Fase 2 (Kualitatif):** Wawancara dilakukan menggunakan teknik tertulis dan wawancara langsung menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka, terhadap 10 orang informan yang dipilih secara *purposive*, terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ketua program keahlian, koordinator komunitas belajar (kombel) sekolah, dan perwakilan guru. Observasi dilakukan untuk melihat aktivitas pembelajaran dan fasilitas sekolah.

### Analisis Data

- 1) *Internal Strategic Factors Analysis Summary- External Startegic Factors Analysis Summary* (IFAS-EFAS): Bobot diberikan berdasarkan proporsi kepentingan setiap indikator, yang mengacu pada intensitas respons responden, sementara rating diambil dari skor tertinggi pada skala Likert. Skor akhir didapatkan dari hasil perkalian bobot dan rating. Pendekatan ini mengacu pada metode kuantifikasi SWOT yang dirumuskan oleh Rangkuti (2013) dan banyak diadopsi untuk konteks pendidikan dan kebijakan publik di Indonesia.
- 2) Analisis kualitatif: data hasil wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dengan tahapan: pembacaan menyeluruh tanggapan tertulis, pemberian kode, pengelompokan ke dalam tema, dan interpretasi (Braun & Clarke, 2006)
- 3) Diagram SWOT: Skor IFAS dan EFAS diplot ke dalam diagram kartesius untuk menentukan strategi dominan.
- 4) Sintesis Indikator: Indikator ditentukan dari dokumen internal sekolah, hasil observasi, dan hasil diskusi tim manajemen, yang divalidasi bersama tim kecil perwakilan guru.

## TEMUAN PENELITIAN

### 1. Temuan Fase 1

Sebanyak 87 orang sampel guru SMKN 1 menjadi responden di fase 1. Jumlah ini memenuhi karena sudah melampaui kriteria minimal pemilihan sampel dari Slovin dengan *margin error* 5%, perhitungan menggunakan kalkulator rumus Slovin (*Slovin's Formula Calculator*) (Bobbitt, 2023).

### Perhitungan Nilai dan Pembobotan

Data yang diperoleh ditabulasi dan diberi pembobotan seperti ditunjukkan pada Tabel 2.

**Tabel 2** Hasil dan Pembobotan Faktor Internal dan Eksternal

Faktor	Indikator	Nilai	Bobot	Indikator	Nilai	Bobot
Internal	Kekuatan ( <i>Strength</i> )			Kelemahan ( <i>Weakness</i> )		
	S1	20	0,23	W1	15	0,17
	S2	4	0,05	W2	8	0,09
	S3	1	0,01	W3	7	0,08
	S4	37	0,42	W4	20	0,23
	S5	4	0,05	W5	20	0,23
	S6	12	0,14	W6	17	0,20
	S7	9	0,10			
	Jumlah	87	1	Jumlah	87	1



Faktor	Indikator	Nilai	Bobot	Indikator	Nilai	Bobot
Eksternal	Peluang ( <i>Opportunity</i> )			Ancaman ( <i>Threat</i> )		
	O1	18	0,21	T1	50	0,57
	O2	22	0,25	T2	37	0,43
	O3	21	0,24	T3		
	O4	26	0,30	T4		
	Jumlah	87	1	Jumlah	0,57	1

Sumber: Hasil Olah Data Penulis

Pada Tabel 2, kolom nilai diperoleh dari total jumlah responden yang memilih masing-masing indikatornya, dan bobot ditentukan berdasarkan proporsi frekuensi respons tertinggi terhadap setiap indikator dibagi jumlah total responden. Sebagai contoh, untuk indikator S1 (sekolah sudah menggunakan Kurikulum Merdeka) bernilai 20, artinya ada 20 responden memilih indikator ini sebagai indikator kekuatan, maka bobotnya adalah 20 dibagi 87, yaitu 0,23.

### Pemberian Rating

Pemberian rating dilakukan untuk setiap komponen indikator dari masing-masing kategori, faktor internal dan eksternal. Pemberian rating dimaksudkan untuk melihat lebih detail bagaimana responden guru secara individu menilai tingkat pengaruh atau kekuatan indikator-indikator tersebut terhadap implementasi pembelajaran mendalam.

Rating akhir dari masing-masing komponen indikator diambil dari nilai rating dengan frekuensi tertinggi (nilai modus dari rating). Semakin tinggi rating yang diberikan, artinya responden menilai bahwa indikator tersebut sangat kuat sebagai komponen yang dapat mempengaruhi implementasi pembelajaran mendalam di sekolah. Rekapitulasi perhitungan rating tersedia pada Tabel 3.

**Tabel 3** Rating untuk Komponen Indikator Faktor Internal dan Eksternal

Faktor	Indikator	R4	R3	R2	R1	R'	Indikator	R4	R3	R2	R1	R'
Internal	Kekuatan ( <i>Strength</i> )						Kelemahan ( <i>Weakness</i> )					
	S1	58	19	8	2	4	W1	18	26	29	14	2
	S2	64	18	2	3	4	W2	14	32	31	10	3
	S3	28	42	15	2	3	W3	16	32	24	15	3
	S4	50	34	2	1	4	W4	31	24	21	11	4
	S5	49	32	5	1	4	W5	29	34	12	12	3
	S6	60	23	2	2	4	W6	27	37	11	12	3
Eksternal	S7	57	23	5	2	4						
	Peluang ( <i>Opportunity</i> )						Ancaman ( <i>Threat</i> )					
	O1	53	25	6	3	4	T1	52	25	8	2	4
	O2	38	24	18	7	4	T2	44	31	8	4	4
	O3	46	35	4	2	4						
	O4	52	27	7	1	4						

Sumber: Hasil Olah Data Penulis

Keterangan:

R' = Rating akhir

Contoh: pada indikator S1, yang memilih rating 4 ada 58, rating 3 ada 19, rating 2 ada 8, dan rating 1 ada 2, sehingga rating akhir untuk S1 adalah 4 karena frekuensi tertinggi ada di rating 4.

### Perhitungan IFAS dan EFAS

Dari hasil pembobotan dan pemberian rating di tahap sebelumnya, selanjutnya akan dilakukan perhitungan IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*), yang memuat skor analisis faktor strategi internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan dan EFAS (*External Strategic Factors Analysis Summary*), yang memuat skor analisis faktor strategi eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman. Skor IFAS dan EFAS masing-masing diperoleh dengan cara mengalikan nilai bobot dan rating untuk masing-masing indikator. Indikator-indikator internal untuk IFAS dan indikator-indikator eksternal untuk EFAS.

Hasil perhitungan IFAS dan EFAS seperti ditunjukkan pada Tabel 4. Dari hasil perhitungan tersebut, diperoleh skor total untuk komponen S, W, O, dan T masing-masing adalah 3,99 untuk kekuatan, 3,06 untuk kelemahan, 4 untuk peluang, dan 4 untuk ancaman.

**Tabel 4** Skor IFAS dan EFAS

Faktor	Indikator	Bobot	Rating	Skor	Indikator	Bobot	Rating	Skor
Internal	Kekuatan ( <i>Strength</i> )				Kelemahan ( <i>Weakness</i> )			
	S1	0,23	4	0,92	W1	0,17	2	0,34
	S2	0,05	4	0,20	W2	0,09	3	0,27
	S3	0,01	3	0,03	W3	0,08	3	0,24
	S4	0,42	4	1,68	W4	0,23	4	0,92
	S5	0,05	4	0,20	W5	0,23	3	0,69
	S6	0,14	4	0,56	W6	0,20	3	0,60
	S7	0,10	4	0,40				
		1,00	27	3,99		1,00	18	3,06
	Peluang ( <i>Opportunity</i> )				Ancaman ( <i>Threat</i> )			
Eksternal	O1	0,21	4	0,84	T1	0,57	4	2,30
	O2	0,25	4	1,00	T2	0,43	4	1,70
	O3	0,24	4	0,96				
	O4	0,30	4	1,20				
		1,00	16	4,00		1,00	8	4,00

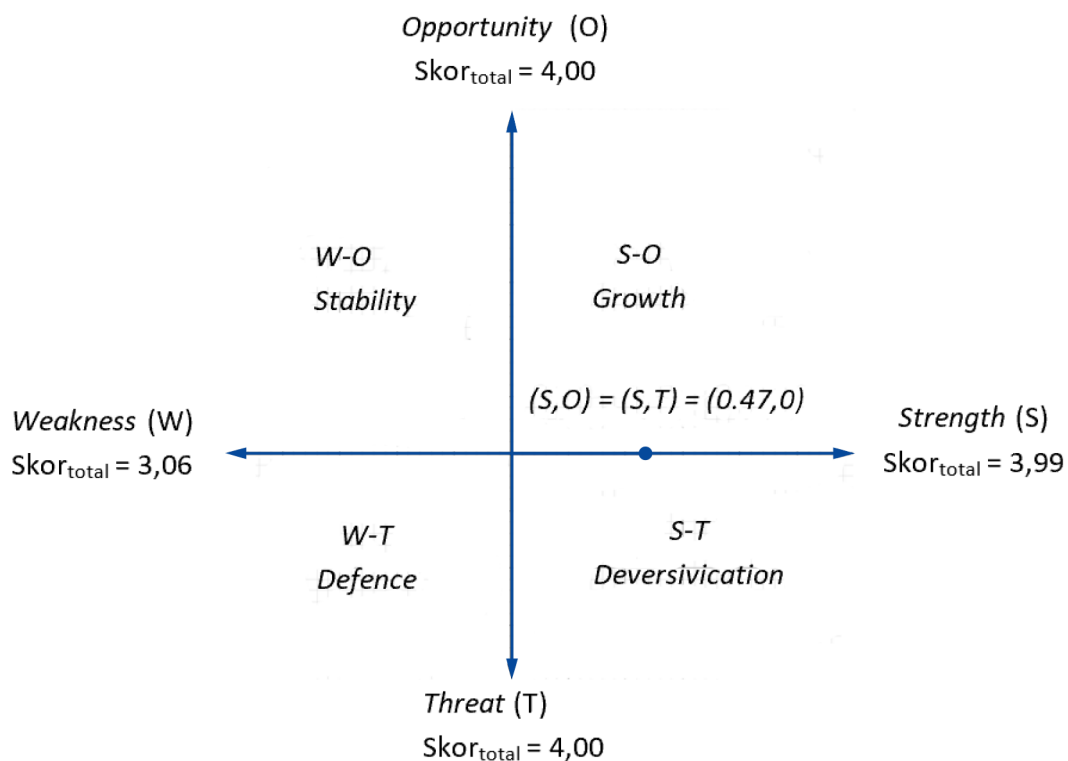
$$\text{Skor} = \text{Bobot} \times \text{Rating}$$

Sumber: Hasil Olah Data Penulis

### Diagram Kartesius Analisis SWOT

Skor IFAS dan EFAS yang telah ditentukan sebelumnya, akan digunakan untuk menentukan titik koordinat yang akan dipetakan pada sistem koordinat kartesius. Titik koordinat tersebut dinyatakan sebagai  $(\frac{S-W}{2}, \frac{O-T}{2}) = (0,47,0)$ . Diagram SWOT yang diperoleh, ditunjukkan pada Gambar 2.





**Gambar 2** Diagram SWOT  
Sumber: Hasil Olah Data Penulis

## 2. Temuan Fase 2

Secara umum, hasil analisis tematik wawancara tertulis menunjukkan respons yang menguatkan temuan fase 1. Misalnya untuk item pertanyaan dalam wawancara, “Apa saja kekuatan yang dimiliki sekolah dalam menerapkan pembelajaran mendalam?”, seluruh jawaban responden secara eksplisit mencantumkan hal-hal terkait guru, pendidik, sumber daya guru, dan sejenisnya sebagai unsur kekuatan, walaupun hanya sebagian kecil yang mencantumkan unsur murid sebagai kekuatan. Beberapa menilai murid masih memerlukan pendampingan dari guru walaupun mereka sudah memiliki kesiapan. Hal ini misalnya terlihat dari jawaban salah satu responden guru terhadap pertanyaan terkait kesiapan murid sebagai salah satu komponen kekuatan berikut:

*“Sejauh ini murid menunjukkan kesiapan untuk belajar secara kolaboratif dan terbuka terhadap eksplorasi ide baru, terlihat dalam pembelajaran PKK dan P5 atau proyek lainnya yang sudah berlangsung selama ini. Namun, kemampuan belajar mandiri masih perlu dibina. Mereka membutuhkan pembiasaan dan bimbingan agar dapat berkembang menjadi pembelajar yang lebih kritis dan bertanggung jawab.”* (Wawancara guru, 11 Maret 2025)

Begitu pun dengan faktor kelemahan. Unsur kelemahan belum terselenggaranya pelatihan pembelajaran mendalam, terungkap dari respon guru yang diwawancara, salah satunya:

*“Sekolah perlu memfasilitasi guru untuk mengikuti pelatihan khususnya terkait pembelajaran mendalam dan mendatangkan narasumber, karena masih banyak guru yang belum paham apa dan bagaimana menerapkan pembelajaran mendalam.”* (Wawancara guru, 11 Maret 2025)

Pentingnya optimalisasi peran komunitas belajar (Kombel) dalam mendukung adopsi strategi pembelajaran mendalam juga muncul sebagai jawaban responden:

*“Kombel bisa menjadi ruang inovasi, asalkan didukung dengan pendanaan dan akses publikasi karya guru paling tidak berupa berbagi praktik baik.”* (Wawancara guru, 11 Maret 2025)

Di samping itu, optimalisasi pemanfaatan perangkat dan media digital termasuk media sosial dengan bijak perlu diupayakan dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah menegaskan:

*“Kita tidak bisa melarang media sosial, tapi kita bisa mengajarkan cara memanfaatkannya untuk belajar.”* (Wawancara kepala sekolah, 12 Maret 2025)

Terkait peran pimpinan sekolah, guru sependapat bahwa kepemimpinan visioner kepala sekolah penting dalam proses transformasi pembelajaran mendalam, karena dapat mendukung budaya inovasi guru, budaya kolaboratif, dan penyediaan berbagai sumber daya penunjang. Hal ini di antaranya terlihat dari respons guru terhadap pertanyaan, “Bagaimana peran pimpinan sekolah dalam mendorong transformasi pembelajaran yang bermakna selama ini?”.

*“Mendukung sepenuhnya terhadap paradigma baru”, atau “Kepala Sekolah selalu memberikan dukungan terhadap inovasi guru, penguatan budaya kolaboratif, serta penyediaan sumber daya, dan hal penunjang lainnya.”* (Wawancara guru, 11 Maret 2025)

## PEMBAHASAN

### 1. Pembahasan Temuan

Hasil analisis data dari 87 guru menunjukkan bahwa faktor kekuatan paling dominan adalah semangat belajar guru dan murid (S4), seperti terlihat dari hasil rekapitulasi data seperti disajikan pada Tabel 2. Hal ini menegaskan bahwa budaya belajar positif sudah menjadi modal internal yang penting bagi sekolah. Motivasi pada diri guru dan murid dapat mempercepat penerimaan pendekatan baru seperti pembelajaran mendalam. Hal ini dapat dipahami pula, karena semangat belajar yang tinggi merupakan salah satu penanda motivasi belajar yang tinggi, dan motivasi belajar yang tinggi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran merupakan hal penting yang memengaruhi efektivitas pembelajaran yang berlangsung (Lei dkk., 2024). Dengan semangat belajar yang tinggi, guru dapat dengan mudah mengadopsi model atau pendekatan apa pun dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran mendalam. Begitu pun dengan murid, dengan semangat belajar yang tinggi relatif akan mudah beradaptasi dengan pembelajaran yang dijalankan.

Faktor kelemahan utama berdasarkan hasil survei adalah guru belum mengikuti pelatihan khusus pembelajaran mendalam (W4). Guru SMKN X Cianjur saat itu, mendapatkan pengetahuan terkait pembelajaran mendalam melalui sosialisasi terbatas dan informasi dari beberapa dokumen dan tayangan yang tersebar. Ini artinya keterbatasan pelatihan kemungkinan besar dapat menghambat konsistensi penerapan pembelajaran mendalam di kelas.

Sementara itu, dari faktor eksternal, yang menjadi peluang utama adalah C4, yaitu kemungkinan mengembangkan kerja sama terkait penguatan pembelajaran mendalam dengan sekolah lain, komunitas guru, asosiasi profesi, atau instansi pemerintah (O4). Namun, ancaman utama berasal dari penggunaan media sosial dan gawai yang tidak terkontrol (T1), yang menurut guru sering mengganggu fokus belajar murid. Hal ini dapat menjadi ancaman tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran mendalam.

Hasil pemetaan nilai IFAS dan EFAS pada diagram SWOT menunjukkan nilai absis positif, artinya faktor kekuatan lebih dominan dibanding kelemahan, dan nilai ordinat sama dengan nol artinya faktor

eksternal tidak terlalu berpengaruh terhadap potensi internal. Kondisi ini menunjukkan bahwa, dalam hal implementasi pembelajaran mendalam di SMKN X Cianjur memiliki kekuatan internal stabil yang dapat diandalkan dan lingkungan luar yang statis, tidak terlalu mendorong pertumbuhan tetapi juga tidak terlalu mengancam.

Hasil temuan pada fase 1 dan fase 2 menegaskan bahwa SMKN X Cianjur memiliki kekuatan utama berupa sumber daya guru dan murid yang cukup. Namun demikian, guru merasa masih perlu mendapatkan penguatan-penguatan berupa pelatihan yang terprogram terkait pembelajaran mendalam. Program penguatan yang dapat dilakukan mengisyaratkan perlunya kolaborasi antarinstansi dan pihak-pihak terkait, dengan terlebih dahulu melakukan optimalisasi kegiatan di komunitas belajar.

Wawancara tertulis yang dilakukan di fase 2 memiliki keterbatasan dalam mengeksplorasi lebih lanjut atas respons yang muncul. Walaupun demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa hasilnya selaras dengan temuan pada fase 1.

## 2. Matriks Rencana Strategis Kuantitatif

Berdasarkan diagram matriks dan hasil tindak lanjut pada fase 2, selanjutnya akan dibuat matriks rencana strategis dalam bentuk kuantitatif. Matriks ini disusun berbasis skor total IFAS dan EFAS. Matriks terdiri dari skor total untuk masing-masing strategi S-O, W-O, W-T, dan S-T. Masing-masing skor tersebut diperoleh dari penjumlahan setiap skor untuk komponen kekuatan (S), kelemahan (W), peluang (O), dan ancaman (T). Matriks kombinasi rencana strategis yang disusun ditunjukkan pada Tabel 5 berikut.

**Tabel 5** Matriks Kombinasi Rencana Strategis Kuantitatif

IFAS/EFAS	Peluang ( <i>O-Opportunity</i> )	Ancaman ( <i>T-Threat</i> )
Kekuatan ( <i>S-Strength</i> )	Strategi S-O: optimalisasi kekuatan untuk menangkap peluang = 7,99	Strategi S-T: memanfaatkan kekuatan untuk menghadapi potensi ancaman = 7,99
Kelemahan ( <i>W-Weakness</i> )	Strategi W-O: mengurangi kelemahan untuk mengejar peluang = 7,06	Strategi W-T: meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman = 7,06

Sumber: Hasil Olah Data Penulis

Dari matriks tersebut, terlihat bahwa skor tertinggi ada pada strategi S-O dan S-T, masing-masing bernilai sama, yaitu 7,99.

## 3. Matriks SWOT

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya sampai pembuatan matriks kombinasi rencana strategis kuantitatif, langkah selanjutnya adalah membuat matriks SWOT. Matriks SWOT adalah sebuah alat yang berisi formulasi yang akan digunakan sebagai strategi alternatif dalam implementasi pembelajaran mendalam di SMKN X Cianjur. Dengan menggunakan matriks semacam ini, faktor-faktor internal dan eksternal yang potensial dapat disajikan dengan lebih jelas dan dapat dirumuskan strategi yang tepat (Naufal dkk., 2024). Matriks SWOT yang dimaksud ditunjukkan pada Tabel 5 berikut. Matriks SWOT ini berisi narasi kualitatif dan beberapa alternatif strategi.

Tabel 6 Matriks SWOT

IFAS/EFAS	Peluang (O- <i>Opportunity</i> )	Ancaman (T- <i>Threat</i> )
Kekuatan (S- <i>Strength</i> )	Strategi SO (Optimalisasi kekuatan untuk menangkap peluang)	Strategi ST (Memanfaatkan kekuatan untuk menghadapi potensi ancaman)
	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Optimalisasi pendanaan pemerintah partisipasi masyarakat untuk mengembangkan kurikulum inovatif tingkat sekolah dalam bentuk pembelajaran mendalam (S1, O1, O2).</li> <li>● Memberikan wadah/ruang yang luas untuk guru dan murid berinovasi dalam proses pembelajaran mendalam melalui kegiatan di komunitas belajar yang bekerja sama dengan berbagai pihak (S4, S5, S6, O3, O4).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Optimalisasi pemanfaatan <i>gadget</i> dan media sosial (atau teknologi lainnya) dalam implementasi pembelajaran mendalam (S4, T1).</li> <li>● Strategi manajemen pembelajaran yang efektif dan efisien oleh Kepala Sekolah dan Tim Manajemen Sekolah (S7, T2).</li> </ul>
Kelemahan (W- <i>Weakness</i> )	Strategi WO (Mengurangi kelemahan untuk mengejar peluang)	Strategi WT (Meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman)
	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Guru yang tingkat pemahaman, aktivitas dan inovasinya tergolong rendah dalam pembelajaran diberi pendampingan dan pelatihan khusus (W1, W2, W3, O4)</li> <li>● Mengadakan pelatihan terkait pembelajaran mendalam untuk semua guru dalam berbagai bentuk kegiatan (W4, O3).</li> <li>● Inventarisasi sarana prasarana serta fasilitas sekolah untuk mendapatkan pembiayaan khusus dari pemerintah atau masyarakat (W5, W6, O1, O2).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Penguatan pemahaman dan keterampilan guru terkait implementasi pembelajaran mendalam untuk menghindari efek negatif media sosial dan penggunaan <i>gadget</i> yang tidak bertanggung jawab (W4, T1).</li> <li>● Bangun komunikasi intensif dengan <i>stakeholder</i> (orang tua/komite sekolah) untuk mempererat hubungan (W5, W6, T2).</li> </ul>

Sumber: Hasil Olah Data Penulis

Berdasarkan matriks SWOT pada Tabel 6, beberapa strategi dalam implementasi pembelajaran mendalam di SMKN X Cianjur dapat dilakukan dalam beberapa langkah.

### Strategi SO: Optimalisasi Kekuatan untuk Menangkap Peluang

Strategi SO merupakan strategi pertama yang perlu menjadi prioritas untuk direalisasikan. Kekuatan-kekuatan (*strengths*) yang menjadi fokus perhatian utama di antaranya adalah S1, S4, S5, S6, dan S7. Kekuatan-kekuatan tersebut memiliki skor tertinggi pada IFAS (S1, S4, dan S6). Sementara S5 walaupun skornya tidak terlalu tinggi, tetapi muatannya terkait dengan S6, sehingga relevan untuk diperhitungkan sebagai faktor kekuatan utama. Adapun indikator lainnya (S2 dan S3) diabaikan karena kekuatan tersebut bukan kekuatan yang khas, melainkan umum.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam strategi ini seperti ditunjukkan pada matriks SWOT pada Tabel 6. Rencana upaya-upaya ini mengemuka berdasarkan hasil wawancara di fase 2.

Strategi pertama yang dapat dilakukan misalnya menyusun Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP)

diversifikasi yang sesuai dengan karakteristik sekolah dengan menekankan proses pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran mendalam. Tujuannya adalah menciptakan pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Contoh kegiatan pada strategi kedua misalnya, fasilitasi kegiatan berbagi baik melalui kegiatan di komunitas belajar (kombel) terkait implementasi pembelajaran mendalam yang telah dilakukan oleh guru, memfasilitasi guru yang memiliki ide atau gagasan inovasi dalam implementasi pembelajaran mendalam. Fasilitasi yang diberikan bisa berupa pemberian keleluasaan mengelola kelas dan pembelajaran, dukungan pendanaan karya inovatif, pemberian akses dan fasilitas pengembangan dan publikasinya, dsb.

#### **Strategi ST: Memanfaatkan Kekuatan untuk Menghadapi Potensi Ancaman**

Strategi ST adalah strategi utama kedua selain SO sesuai diagram dan matriks SWOT yang telah disusun. Upaya yang dapat dilakukan pada strategi ini, di antaranya bagaimana sekolah menyikapi kondisi sosial masyarakat terkait efek negatif penggunaan media sosial dan penggunaan teknologi informasi yang tidak sesuai porsinya.

Alih-alih menghindari kondisi tersebut di atas, sekolah perlu mengoptimalkannya dengan mengintegrasikan faktor-faktor kekuatan internal yang dimiliki, untuk keperluan pembelajaran. Kondisi ini dapat membangun kultur dan kebiasaan pembelajaran mendalam, karena murid dapat belajar langsung dari fenomena yang ada dan dengan kesadaran penuh melalui proses pembelajaran dengan baik.

#### **Strategi WO: Mengurangi Kelemahan untuk Mengejar Peluang**

Hasil analisis sebelumnya menyebutkan bahwa faktor eksternal tidak terlalu berpengaruh signifikan dalam implementasi pembelajaran mendalam di SMKN X Cianjur, tetapi strategi WO (dan WT) masih relevan dan dapat mendukung optimalisasi implementasi pembelajaran mendalam di sekolah. Yang dapat dilakukan dalam strategi ini adalah merancang kegiatan atau program untuk meminimalkan beberapa hal yang masih dianggap kelemahan SMKN X Cianjur, yang jika dibiarkan justru akan merusak kekuatan-kekuatan yang dimiliki.

Dalam implementasi pembelajaran mendalam, faktor-faktor terkait kesiapan belajar dan kompetensi guru serta sarana prasarana penunjang pembelajaran menjadi hal yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, jika ada kelemahan di sektor ini perlu segera dilakukan upaya-upaya meminimalkan faktor dan efek yang mungkin ditimbulkan.

#### **Strategi WT: Meminimalkan Kelemahan untuk Menghindari Ancaman**

Strategi WT bukan merupakan strategi utama yang perlu dilakukan, akan tetapi strategi ini masih relevan dan dapat mengoptimalkan implementasi pembelajaran mendalam di SMKN X Cianjur. Tujuannya adalah menghilangkan atau meminimalkan efek kelemahan-kelemahan yang telah diidentifikasi sehingga tidak menjadi ancaman baru yang dapat mengganggu implementasi pembelajaran mendalam di sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor kelemahan yang menjadi fokus perhatian utama dalam strategi ini adalah W4, yaitu guru belum mengikuti pelatihan khusus terkait pembelajaran mendalam. Ini merupakan faktor kelemahan dengan skor tertinggi sehingga dianggap sebagai kelemahan yang paling kuat berpengaruh dalam optimalisasi implementasi pembelajaran mendalam di SMKN X Cianjur.

#### **Rangkuman Rencana Strategis**

Strategi SO diarahkan pada pemanfaatan semangat guru-murid dan kepemimpinan kepala sekolah untuk memperluas ruang inovasi. Sekolah dapat mengembangkan Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) diversifikasi dengan menekankan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Dengan demikian, strategi SO menjawab pertanyaan penelitian pertama dan kedua, bahwa kekuatan internal yang solid dapat diarahkan untuk memanfaatkan peluang eksternal berupa kolaborasi lintas lembaga.

Ancaman utama berupa distraksi digital dapat diatasi dengan strategi ST. Guru dan murid yang memiliki motivasi tinggi justru dapat diarahkan untuk menggunakan teknologi secara positif, misalnya melalui proyek berbasis media sosial edukatif. Dengan pendekatan ini, strategi ST menunjukkan bagaimana kekuatan internal mampu menekan ancaman eksternal yang berpotensi menghambat implementasi.

Strategi WO menekankan pentingnya program pelatihan guru yang sistematis. Kelemahan berupa kurangnya pelatihan dapat dikompensasi melalui kerja sama dengan sekolah lain, dinas pendidikan, Kementerian Pendidikan, maupun perguruan tinggi dan industri. Dengan demikian, strategi WO menjawab pertanyaan kedua, yaitu peluang kerja sama eksternal dapat dioptimalkan untuk mengurangi kelemahan internal.

Strategi WT diarahkan pada penguatan literasi digital guru agar kelemahan dalam pemanfaatan teknologi tidak menambah beban ancaman. Misalnya, sekolah dapat merancang pelatihan pemanfaatan media sosial secara aman dan produktif. Orang tua juga dilibatkan agar penggunaan *gadget* di luar sekolah tetap terkendali. Dengan begitu, strategi WT berfungsi sebagai langkah preventif agar kelemahan internal tidak memperbesar ancaman eksternal.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Penelitian ini secara eksplisit menjawab ketiga tujuan penelitian, *pertama* hasil analisis potensi kekuatan dan kelemahan internal sekolah menunjukkan bahwa kekuatan utama sekolah dominan adalah semangat belajar warga sekolah (guru dan murid), sedangkan kelemahannya terletak pada kurangnya pelatihan guru yang sistematis dan berkelanjutan. *Kedua*, hasil identifikasi peluang dan ancaman eksternal menunjukkan bahwa peluang utama berasal dari dukungan kerja sama dengan berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat. Sementara itu, ancaman yang muncul adalah penggunaan media sosial yang belum terkelola secara optimal, yang dapat berdampak negatif pada proses pembelajaran. *Terakhir*, berdasarkan analisis SWOT secara keseluruhan, strategi implementasi pembelajaran mendalam diarahkan pada strategi S-O dan S-T, dengan fokus pada optimalisasi pemanfaatan pendanaan pemerintah dan partisipasi masyarakat untuk mengembangkan kurikulum inovatif (diversifikasi Kurikulum Merdeka) berbasis pembelajaran mendalam. Inovasi pembelajaran dapat difasilitasi melalui penguatan komunitas belajar (kombel), pelatihan guru, integrasi teknologi digital, serta kepemimpinan transformatif yang mendukung budaya inovasi di sekolah.

Berdasarkan simpulan-simpulan, peneliti membuat tiga kelompok rekomendasi kebijakan: *pertama* terkait potensi kekuatan dan kelemahan internal; *kedua* terkait potensi peluang dan ancaman eksternal; dan *ketiga* terkait strategi implementasi.

Rekomendasi terkait potensi kekuatan dan kelemahan internal, meliputi usaha satuan pendidikan dalam melakukan pelatihan berkelanjutan bagi guru melalui kolaborasi lintas sekolah yang difasilitasi oleh Balai Besar Guru dan Tenaga Kependidikan (BBGTK) Jawa Barat atau Balai Besar Pengembangan Penjaminan Mutu Pendidikan Vokasi (BBPPMPV), Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, perguruan tinggi, atau komunitas profesional sesuai bidang keahlian yang ada.

Satuan pendidikan juga dapat menyediakan ruang inovasi bagi guru dan murid melalui komunitas belajar (kombel) sebagai wahana praktik pembelajaran mendalam. Kepala sekolah menjadi pihak utama yang bertanggung jawab dalam menyediakan ruang dan keterlaksanaan program di komunitas belajar ini, bekerja sama dengan pengawas sekolah yang ditugaskan oleh dinas pendidikan untuk melakukan pendampingan dalam pelaksanaannya.

Satuan pendidikan dapat melakukan beberapa usaha terkait potensi peluang dan ancaman eksternal, di antaranya: *pertama* membangun kemitraan strategis dengan industri, sekolah model, serta organisasi masyarakat untuk memperluas dukungan eksternal. Secara spesifik terkait pembelajaran industri dalam bentuk pembelajaran mendalam berbasis *Teaching Factory* (TEFA) bekerja sama dengan industri rekanan sekolah yang telah melakukan kesepakatan kerjasama; *kedua* memperkuat literasi digital dan menyusun regulasi penggunaan media sosial agar pemanfaatannya kontekstual, aman, dan mendukung pembelajaran.



Implementasi pembelajaran mendalam dapat dimaksimalkan dengan mengintegrasikannya secara eksplisit ke dalam dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) dan perencanaan pembelajaran. Satuan pendidikan juga dapat mengembangkan sistem monitoring berbasis digital untuk mengawasi implementasi pembelajaran mendalam serta mengukur dampaknya pada hasil belajar. Kepemimpinan transformatif di sekolah perlu didorong untuk memastikan strategi S-O dan S-T dapat dijalankan secara konsisten dan berkelanjutan. Kepala sekolah dan tim manajemen sekolah menjadi pihak yang bertanggung jawab untuk memastikan beberapa strategi implementasi dapat berjalan efektif, mulai dari penyusunan KSP, menciptakan sistem monitoring implementasi dalam pembelajaran dan kepemimpinan transformatif kepala sekolah di tataran manajemen dan sekolah secara umum.

Langkah-langkah tersebut diharapkan menjadi arah kebijakan yang akan berdampak langsung pada peningkatan mutu pembelajaran dan transformasi budaya belajar di SMK secara lebih luas. Kebijakan tersebut diharapkan tidak hanya memperkuat kesiapan SMKN X Cianjur, tetapi juga dapat direplikasi di SMK lain yang menghadapi tantangan serupa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifatun, S. (2025). The impact of deep learning implementation on student engagement in the digital era. *International Journal of Innovation and Thinking*, 2(1), 25–38. <https://doi.org/10.71364/ijit.v2i1.7>
- Akmal, A. N., Maelasari, N., & Lusiana. (2025). Pemahaman deep learning dalam pendidikan: Analisis literatur melalui Metode Systematic Literature Review (SLR). *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(3), 3229–3236.
- Bobbitt, Z. (2023, Januari). *Statology*. Diakses 6 Agustus, 2025, dari <https://www.statology.org/slovincs-formula-calculator/>
- Creswell, H. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Gao, Y., Zhu, L., & Tian, M. (2025). SWOT analysis of the application of three digital media in OLPE physical education teaching: Edmodo, Zoom, and Google Meet. *BMC Medical Education*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-025-06826-3>
- Holliday, W., & Lin, Q. (2004). Understanding the millennials: Updating your knowledge about students. *Reference Services Review*, 32(4), 356–366. <https://doi.org/10.1108/00907320410569707>
- Larson, L. C., & Miller, T. N. (2011). 21st century skills: Prepare students for the future. *Kappa Delta Pi Record*, 47(3), 121–123. <https://doi.org/10.1080/00228958.2011.10516575>
- Lei, H., Chen, C., & Luo, L. (2024). The examination of the relationship between learning motivation and learning effectiveness: A mediation model of learning engagement. *Humanities and Social Sciences Communication*, 11(137). <https://doi.org/10.1057/s41599-024-02666-6>
- Longhurst, G. J., Stone, D. M., Duloher, K., & Scully, D. (2020). Strength, Weakness, Opportunity, Threat (SWOT) analysis of the adaptations to anatomical education in the United Kingdom and Republic of Ireland in response to the Covid-19 pandemic. *Anatomical Sciences Education*, 13, 298–308. <https://doi.org/10.1002/ase.1967>
- Loureiro, E., Ferreira, M. A., Fresta, M., Ismail, M., & Rehman, S. U. (2017). Teaching and assessment of clinical communication skills: Lessons learned from a SWOT analysis of Portuguese Angolan and Mozambican medical education. *Porto Biomedical Journal*, 2(2), 47–58. <https://doi.org/10.1016/j.pbj.2016.12.005>
- Muttaqin, Z., Hadi, E., & Jayadi, U. (2025). Analisis penerapan Deep Learning dalam pembelajaran di sekolah dasar: Studi empiris di Kota Mataram. *Sibatik Journal*, 4(6). <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i6.2795>



- Naufal, M., Ramdhani, N., Syahid, K., N., & Zahrah, F. (2024). STEAM learning implementation in Makassar: SWOT analysis. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 18(3), 794–803. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i3.21353>
- Oblinger, D. D., & Oblinger, J. L. (2005). *Educating the net generation*. Educause. Diakses dari <https://www.educause.edu/ir/library/pdf/pub7101.pdf>
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. [https://jdih.kemendikdasmen.go.id/detail\\_peraturan?main=3380](https://jdih.kemendikdasmen.go.id/detail_peraturan?main=3380)
- Rahmandani, F., Hamzah, M. R., Handayani, T., Kurniawan, M. W., Tlogomas No, J. R., Lowokwaru, K., Malang, K., & Timur, J. (2025). Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Bermutu dan Bermakna bagi Peserta Didik. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(3), 769-781.
- Rangkuti, F. (2013). *SWOT–balanced scorecard: Teknik menyusun strategi korporat yang efektif plus cara mengelola kinerja dan resiko*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sari, Y., & Ikhwan, M. S. (2024). SWOT analysis in preparing strategic plans for improving the quality of education. *Jurnal Tinta*, 6(1), 157–164. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v6i1.1286>
- Satria, R., & Shahbana, E. B. (2020). SWOT analysis of strengthening education character in junior high school. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(2), 56–67. <https://doi.org/10.25217/ji.v5i2.827>
- Silim, F. A., Mislay, M. A., & Boniface, R. M. (2025). Application of SWOT analysis in the context of the school-based teachers' continuous professional in Dar es Salaam City, Tanzania. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2536941>
- Speth, C. (2015). *The SWOT analysis: A key tool for developing your business*. Primento.
- Stern, J., Ferraro, K., & Mohnkern, J. (2017). *Tools for teaching conceptual understanding: Designing lessons and assessments for deep learning*. Corwin.
- Suarlin, J. (2022). Analisis SWOT dalam meningkatkan mutu sekolah. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 3(7), 267–272. <https://doi.org/10.47065/tin.v3i7.4122>
- Suyanto, Mubarak, A. Z., Suryadi, B., Darmawan, C., Wahyudin, D., Qodir, D. A., Iskandar, H., Wiyono, H. T., Ismah, Kadir, Yuliati, K., Maskur, Faradella, N. E., Herianingtyas, N. L. R., Waspodo, M., Purwahida, R., Indrajit, R. E., Yazid, R., Oktafiana, S., ... Damarjati, T. (2025). *Naskah akademik pembelajaran mendalam: Menuju pendidikan bermutu untuk semua*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://kurikulum.kemendikdasmen.go.id/rujukan/kajian-naskah-akademik>
- Tapscott, D. (2009). *Grown up: How the net generation is changing your world*. McGraw Hill.
- Wergin, J.F. (2020). *Deep learning in a disorienting world*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108647786>
- White Jr., T., Barros, Y. M., Develey, P. F., Llerandi-Roman, I. C., Monsegur-Rivera, O. A., & Trujillo-Pinto, A. M. (2015). Improving reintroduction planning and implementation through quantitative. *Journal for Nature Conservation*, 28, 149–159. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2015.10.002>